

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam sangat memperhatikan masalah pendidikan akhlak, sebagaimana Rasul diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik dan utama (Al-Hamady, 1982: 6). Kehidupan Rasulullah selalu dihiasi dengan akhlak yang terpuji, dengan akhlak tersebut para pengikutnya (sahabat, tabi'in dan setelahnya), mengikuti jejak beliau dalam dakwah penyebaran agama Islam. Al-Qur'an menjelaskan dalam surah al-Qalam: 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S. al-Qalam [68]: 4)

Hamka (Hamka, 2015: IX, 267) menjelaskan bahwa pujian itu adalah pujian yang paling tinggi yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya, yang jarang diberikan kepada Rasul yang lain. Keistimewaan itu menggambarkan sebagai akhlak yang sesungguhnya Rasulullah saw. Ada beberapa hadis yang menceritakan tentang akhlak Rasulullah saw, seperti diriwayatkan dalam Tafsir Ibnu Katsir (Katsir, 2011: IV, 1926)

Bahwa Said bin Hisyam bertanya kepada 'Aisyah tentang bagaimana akhlak Rasulullah, Maka 'Aisyah menjawab: apakah kamu sudah membaca al-Qur'an? Belum, jawab Said, 'Aisyah melanjutkan perkataannya, bahwasannya akhlak Rasulullah itu seperti al-Qur'an.

Akhlak dalam Islam sangat diperhatikan, karena akhlak sebagian dari ajaran pokok. Keseluruhan ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang sangat

istimewa dan sangat penting. Sebagaimana salah satu misi pokok risalah Islam adalah untuk menyempurnakan akhlak. (Ilyas, 2015: 6) nabi bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.
(HR. al-Baihaqi)

Seseorang dapat mengukur suatu umat atau golongan (bangsa) dalam kerendahan atau kemuliaan dengan akhlak. Kalau umat tersebut berakhlak baik dan utama, tandanya mereka dalam kemuliaan, dan kalau sebaliknya, yakni berakhlak jahat dan hina, maka tidak diragukan lagi bahwa mereka dalam kerendahan sekalipun hidup mereka mewah, berada dalam kebesaran. Akhlak itulah ukuran yang akhir sekali buat menentukan keadaan umat, ukuran yang diterima oleh perasaan kemanusiaan yang suci dan dibenarkan pula oleh segala agama yang datang dari Allah swt.

Salah satu pelajaran akhlak yang ditampilkan oleh nabi Muhammad saw adalah menganjurkan orang tua untuk “memukul” anaknya walaupun belum baligh ketika dia malas untuk shalat lima waktu. Prilaku Rasulullah tersebut menggambarkan bahwa ketika seorang anak sudah berada di luar batas syari’at maka dianjurkan untuk “menghukumnya”.

Akan tetapi dewasa ini apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw di atas, seakan terhalangi oleh konsep HAM dan komisi perlindungan anak, sehingga guru bahkan orang tua tidak bisa memberi hukuman kepada anak ketika salah melebihi dari memukul, inilah yang membedakan karakter anak sekarang dengan

masa dahulu. Pada masa sekarang sangat miris sekali pada dunia pendidikan yaitu tengah mengalami krisis akhlak para pelajar. Seperti kasus prostitusi di kalangan remaja, hingga permasalahan geng di kalangan para remaja sehingga terjadi kasus tawuran antar pelajar.

Menurut Ayub (2018) mengenai kenakalan remaja yang dituangkan dalam surat berita Republika yaitu,

Data persoalan anak di Tanah Air yang dirilis KPAI pada akhir 2017 lalu menunjukkan bahwa hampir di semua tempat, baik di keluarga, di sekolah, maupun di tempat-tempat publik muncul persoalan anak. Kasus anak berhadapan dengan hukum (ABH) menempati jumlah terbanyak dan bahkan setiap tahun cenderung mengalami peningkatan. Antara tahun 2011-2017 kasus anak berhadapan dengan hukum tercatat sebanyak 9.266 kasus.

Kenakalan remaja pada era sekarang yang modern ini sudah sangat melampaui batas, seperti banyak anak yang masih di bawah umur sudah pecandu rokok, narkoba, *freesex*, dan banyak lagi tindakan lainnya. Fakta ini sudah tidak bisa kita dipungkiri lagi, dapat diketahui betapa biadabnya remaja zaman sekarang.

Dalam surat kabar Tribun News (2018) kasus *bullying* terjadi di SMK di daerah Kendal, salah satu gurunya menjadi kasus *bullying* murid-muridnya, dalam video tersebut memang hanya guyonan semata, tapi kalau dipandang segi akhlak perilaku tersebut tidak dapat dibenarkan dan sangat jauh dari nilai etika yang seharusnya ada pada peserta didik. Lebih parah lagi dalam Liputan6 (2018) terdapat kasus yang mencoreng dunia pendidikan, yaitu seorang murid di SMA Negeri 1 Sampang Jawa Timur menganiaya gurunya hingga tewas karena tidak terima ditegur berulah ketika jam pelajaran. Kasus mirip juga terjadi di SMA

Negeri 1 Kubu Raya Kal-Bar seorang murid juga menyerang ibu gurunya dengan memukul menggunakan kursi kayu dan memukulnya dengan tangan, hal tersebut dilakukan karena tidak terima tidak naik kelas karena nilai yang diberikan oleh ibu gurunya kurang (Penyusun, 2018), satu lagi kasus terbaru terjadi di SMP PGRI Wringinanom seorang siswa yang menantang gurunya saat ditegur gurunya karena melanggar tata tertib di sekolah, yang awalnya hanya bercanda ketika ditegur oleh gurunya, siswa tersebut menantang dan menarik baju gurunya terlihat seperti orang yang mengajak kelahi, siswa tersebut bertindak di luar kendali karena dipojok-pojokkan oleh teman-temannya untuk menantang gurunya (Fermansah, 2019: th).

Mirisnya kejadian tersebut menunjukkan bahwa betapa buruknya akhlak para pelajar sekarang ini. Dunia pendidikan semakin merosot di karenakan oleh perilaku sebagian siswa yang menyimpang dari aturan-aturan yang ada. Moralitas para pelajar dewasa ini tengah mengalami kemerosotan yang hebat hingga mengotori dunia pendidikan, dunia pendidikan yang harusnya mampu membuat para pelajar berprestasi dan berakhlak mulia, kini dunia pendidikan sedang mengalami problematika moralitas yang sangat krusial.

Suatu umat atau bangsa belum boleh dikatakan mulia lantaran kemewahan dan kebesarannya, kalau di samping kemewahan itu mereka berakhlak jahat dan hina, karena yang kekal itu bukan kemewahannya, tetapi akhlaknya. Dengan ini nyatalah kepada kita, bahwa akhlak itulah yang menjadi peninggalan kekal, yang tidak hilang selama di dunia masih ada manusia, sedangkan kemewahan dan kebesaran akan lenyap bila umat tersebut binasa atau hancur.

Merespon pentingnya akhlak yang harus diterapkan permasalahan di atas, penulis ingin mengkaji kitab karya Hasyim Asy'ari yang berjudul *Adāb Al-‘Ālim wa Al-Muta‘Allim*. Kitab tersebut banyak membahas mengenai keagungan ilmu dan ulama akhlak ketika dalam masa pembelajaran yang terperinci dan sarat dengan tuntunan islami, agar supaya ilmu yang didapatkan kelak bermanfaat dan mudah untuk mengamalkan kembali ilmu tersebut. Kitab itu juga dipandang sebagai salah satu karya intelektual muslim tertua yang secara khusus membahas tentang metode belajar.

Alasan penulis mengambil penelitian dari Hasyim Asy'ari karena yaitu, Hasyim Asy'ari adalah seorang pemimpin pondok pesantren yang sangat terkenal yang tidak diragukan lagi kualitas keilmuan dan kesalehan beliau. Model pendidikan pesantren atau pendidikan tradisional tersebut banyak menyumbangkan ilmuan-ilmuan sholeh yang menjadi penerus perjuang Rasulullah saw dalam menyebarkan Agama Islam di muka bumi.

B. Rumusan Masalah

Agar lebih fokus, maka permasalahan yang akan dibahas diformulasikan dalam beberapa bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep akhlak murid terhadap guru perspektif Hasyim Asy'ari?
2. Bagaimana relevansi konsep akhlak murid terhadap guru dalam konteks pendidikan di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep akhlak murid terhadap guru Hasyim Asy'ari yang tertuang pada kitab *Adāb Al-‘Ālim wa Al-Muta‘allim*.
2. Untuk mengetahui bagaimana relevansinya konsep akhlak murid terhadap guru dalam konteks pendidikan di Indonesia

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. teoritis

Hasil penelitian dapat memberikan sumbangan yang sangat bernilai bagi pengembang ilmu pengetahuan, khususnya dalam menambah wawasan akhlak murid terhadap guru

2. praktis

Secara aplikatif mudahan penelitian ini dapat menjadi acuan murid baik dalam masa pendidikan maupun setelah selesai, karena akhlak sangat penting dalam mengarungi kehidupan. Sebagai guru juga harus selalu menjaga etika terhadap muridnya karena guru sebagai pendidik juga sekaligus orang tua kedua, guru juga akan menjadi panutan bagi para peserta didiknya, serta

untuk lembaga pendidikan semoga hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan interaksi murid terhadap guru.

D. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam masalah ini dijabarkan menjadi lima bab, di mana antara bab pertama sampai terakhir merupakan suatu kesatuan yang utuh, disusun secara sistematis hingga mudah dipahami. *Bab pertama* adalah pendahuluan yang terdiri dari tujuh sub bab dengan urutan sebagai berikut: latar belakang masalah, rumusan masalah yang merupakan penegasan lebih lanjut dari latar belakang masalah, tujuan yang ingin dicapai dari dalam penelitian yang dilakukan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka berisi penelusuran pustaka yang berkaitan dengan obyek penelitian dan landasan teori yang dipakai dalam penelitian ini, metode penelitian yang berisi cara-cara yang ditempuh dalam rangkaian penelitian dan terakhir adalah sistematika pembahasan berisi struktur dan turunan yang dibahas dalam Skripsi.

Kemudian pada *bab kedua*, membahas berisi riwayat hidup, pendidikan, dan karya-karya yang dihasilkan oleh Hasyim Asy'ari. *Bab tiga* dibahas tentang pengertian secara umum tentang konsep akhlak ketika belajar.

Bab keempat dalam Skripsi ini merupakan bab inti yang di dalamnya berisi deskripsi atas pemikiran KH. Hasyim, dalam pembahasan ini penulis akan menganalisis bagaimana Hasyim Asy'ari menjelaskan konsep akhlak yang benar ketika menuntut ilmu agar supaya mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan nantinya mudah dalam menyebarkan ilmu tersebut.

Bab kelima, merupakan bab penutup dari rangkaian pembahasan dalam skripsi ini. Bab ini merupakan kesimpulan dari pada pembahasan bab-bab sebelumnya serta kata penutup.